" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	MERDEKA	KR.YOGYA	MUTIARA	POS KOTA	HALUAN
PR.BAN	A.B.	BISNIS.IN	WASPADA	PRIORITAS	B.YUDHA
B.BUANA	PELITA	S.KARYA	S.PEMBARUAN	S.PAGI	H.TERBIT

HARI senen TGL. 15 JUN 1987 HAL. NO:

Demokratisasi Seni: Sebuah Perasaan Bersalah

PENDUDUK kota Paris dua tahun yang lalu terperanjat karena Pont Neuf mendadak berubah wajah. Jembatan tertua di atas Sungai Seine yang membelah Paris ini dibalut kain kuning emas dan berpendar-pendar oleh warna-warni lampu berwatt tinggi. Rupanya ini ulah Christo, seorang tokoh seni rupa Realisme Baru. Tentu saja, baginya, ini sebuah senirupa.

Seorang panelis coba memperlihatkan betapa jembatan terbungkus ini sama sekali tak menggerakkan naluri estetisnya, tapi untuk penduduk kota Paris peristiwa ini diterima sebagai suatu yang sangat dramatis. Mencoba memahami kehidupan orang Paris yang rutin, membosankan, tanpa stimulasi kuat, akhirnya dia paham bahwa mereka memang butuh dramatisasi. Dan ini baginya membuktikan bahwa sebuah kesenian itu kontekstual, kalau pun ada nilai estetis yang obyektif di sana, sifatnya tentulah sekadar situasional. Tapi panelis lain dengan bergurau lalu menyebut Christo itu sebagai pemimpin Gerakan *Waton Suloyo* (asal beda).

Tentu saja ini cuma gurauan. Tapi mencoba menanggapi gurauan ini dengan serius, memang inilah salah satu gejala yang terasa kuat mewarnai banyak gerakan kesenian di dunia Barat, atau sekurangnya membangkitkan kesan demikian.

Kenyataan ini berakar panjang dalam perjalanan sejarah seni dan estetika di sana. Setelah mengalami desakralisasi di zaman Renaissance, di Barat seni berkembang pesat, dalam jumlah maupun ragam. Penduniawian sebagai akibat pembebasan kesenian dari fungsi ritualnya, membuat otonomi dan individualitas seni semakin dihargai. Originalitas lalu diagulkan sebagai unsur luar yang dominan dalam pertimbangan mutu kesenian.

Kecenderungan ini berbuah dengan muncul pesatnya berbagai aliran baru muncul silih berganti. Mereka terus dan terus mengajukan berbagai kekhasan tawaran nilai dalam mencipta, menikmati dan menilai karya seni. Begitu cepat dan beragamnya tawaran nilai itu terus berubah, sehingga kemudian kerap terasa justru originalitas itu yang bertahan sebagai ukuran kesenian dari zaman ke zaman.

Estetika Barat akhirnya berada di ambang yang mengkhawatirkan juga. Perlahan tapi jelas, terkesan banyak pembaharuan sekadar untuk pembaharuan, kekhasan untuk sekadar kekhasan. Dalam kerangka estetis kenyataan ini bisa saja ditafsirkan sebagai tidak berarti apa-apa. Tetapi sebagai sebuah fenomena kultural, kenyataan ini membuat kesenian semakin kehilangan cengkeramannya dalam kehidupan manusia, kehidupan kebudayaan bersama. Kesenian *semakin terlantar* dalam fungsi sosialnya.

Setelah desakralisasi, kesenian akhirnya mengalami desosialisasi. Ia kehilangan tempatnya yang jelas dalam struktur kehidupan manusia. Peranannya sebagai pengintegrasi dan sarana merefleksi konfigurasi nilai budaya yang nyata mengungkungnya, yang oleh banyak antropolog dianggap niscaya dan tampil nyata dalam kebudayaan zaman lewat, menjadi samar.

***

DALAM kerangka yang hampir dikotomis, para panelis memperlihatkan desosialisasi ini bergerak ke dua arah. Di satu pihak kegandrungan pada originalitas, pembaharuan dan lalu keunikan ini, membuat kesenian menjadi semakin elitis, hanya dapat dipahami segelintir orang karena sangat "bersyarat." Sementara di lain pihak muncullah kesenian massa, sebagai hasil budaya massa dari masyarakat industri. Kesenian massa juga akhirnya sampai pada sebuah desosialisasi, sebab dalam pola penikmatan seolah-olah memeluk orang banyak (konsumen) tapi padahal lebih mengabdi pada kapital. Budaya massa betapapun menjauhkan jarak produsen dengan konsumen seni. Konsumen semata jadi penonton, tidak kreatif, dan dihisap.

Maka menjadi jelaslah, estetika Barat yang sempat merajai dunia pemikiran dan penciptaan seni modern kita sejak *Polemik Kebudayaan* 1930-an dan lalu *Surat Kepercayaan Gelanggang* 1945, akhirnya menghadapi ambang mengkhawatirkan. Dan muncullah semacam perasaan bersalah di kalangan para seniman dan budayawan kita, yang membuat munculnya kembali sejumlah istilah berbau kerakyatan seperti: sastra yang terlibat, puisi kampung, pendekatan budaya yang historis (sebagai lawan historis). Semua terminologi itu sesungguhnya sekadar mencoba mengingatkan kembali fungsi sosial dari kesenian.

Juga dalam kerangka ini banyak pihak coba menangkap makna sastra (seni) kontekstual yang ditawarkan seorang panelis. Mengutip ungkapan panelis, me-

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	MERDEKA	KR.YOGYA	MUTIARA	POS KOTA	HALUAN
PR.BAN	A.B.	BISNIS.IN	WASPADA	PRIORITAS	B.YUDHA
B.BUANA	PELITA	S.KARYA	S.PEMBARUAN	S.PAGI	H.TERBIT

H A R I TGL. HAL. NO:

reka itu bahkan sampai mempersoalkan bahwa jika semua bentuk kesenian memang diakui mempunyai konteksnya sendiri, maka lalu yang harus dibicarakan adalah konteks apa yang harus diidealkan. Sementara panelis lain, dengan sedikit mengherani mengapa Gerakan Seni Rupa Baru digolongkan sebagai pemeluk estetika kontekstual, mencoba mengingatkan pilihan konteks ini pada budaya kerakyatan. Budaya populis itu menempatkan semua orang menjadi partisipan budaya yang aktif.

Tapi tawaran yang terakhir ini adalah tawaran yang memilih. Di samping mengecam seni elitis sebagai produk individualisme kaum borjuis, tawaran ini juga jelas mengecam kesenian massa sebagai produk budaya massa yang memperasingkan. Padahal Gerakan Seni Rupa Baru sendiri, yang dijadikan pijakan awal diskusi ini, adalah sekelompok manusia yang mencoba menuntut pluralitas cita-rasa dan keragaman keabsahan corak dan bentuk kesenian, selain sebagai usaha membedah batasan-batasan seni rupa. Sementara kelompok sastra (seni) kontekstual lebih pada upaya meletakkan tuntutan demokratisasinya pada kenyataan pluralitas konteks suatu kesenian bagi sekelompok manusia dalam satuan ruang-waktu tertentu.

Ada dua perbedaan yang dengan cepat terlihat antara demokratisasi nilai berdasarkan konteks, dengan demokratisasi nilai berdasarkan pilihan budaya kerakyatan di atas. Demokratisasi yang pertama cuma sekadar menuntut pengesahan keragaman dan perbedaan penciptaan, dan penikmatan kesenian. Sementara demokratisasi yang kedua, terasa jelas mencoba menyusun suatu tatanan nilai baru yang lebih memperlihatkan tanggung jawab dan fungsi sosial kesenian berdasarkan nilai sentral tertentu.

Lalu juga menjadi jelas, kalau demokratisasi yang pertama tadi, sesungguhnya lebih sekadar suatu keprihatinan. Suatu catatan kritis atas politik kesenian-kebudayaan kita. Sementara demokratisasi yang kedua, nampaknya mencoba juga menyusun sebuah kerangka estetika baru. Suatu catatan kritis dan suatu pilihan kultural. Maka ia pun mengingatkan kelompok seni kontekstual bahwa budaya tidak boleh mengalami suasana anomie dalam pluralitas itu. Sebab, anarki estetik sama jahatnya dengan estetika hirarkis (otoriter), yang sama-sama tidak menjamin kelangsungan kreativitas. Cita-cita estetik, betapapun parokial, lokal bahkan kontekstual, mestilah ada norma estetiknya.

Oleh karena itu panelis yang lain lagi mencoba mengingatkan, bahwa perdebatan semacam ini bisa berbahaya sebab seperti tak mengenali tanda-tanda zaman. Baginya kita hidup dalam kebudayaan yang terlanjur kompleks. Sebuah kebudayaan yang tak dapat dikerangkakan dengan rumus-rumus sederhana macam Lama atau Baru, Kerakyatan atau Elitis. Kita berhadapan dengan realitas matrik yang berdimensi banyak. Maka sebagai sikap kultural kita harus menerima pemahaman realitas yang multidimensional.

Dalam kerangka berpikir begini, bahkan pertanyaan mengenai estetika macam apa, sudah tak relevan lagi. Adalah sah dalam dunia kebudayaan yang planiter ini untuk sekaligus bisa menikmati beragam kesenian yang berbeda corak dan tradisi sekaligus. Juga sama sahnya untuk tak bisa menikmati suatu bentuk ataupun corak kesenian lainnya.

Panelis itu juga ingin mengingatkan, kemacetan pembicaraan mengenai masalah peran, kedudukan, dan hubungan kesenian dalam kehidupan manusia dan kebudayaan semacam ini, adalah karena kesalahpilihan dataran pembicaraan. Sebab ketika permasalahan semacam ini dibebaskan dari cara memandang yang sekadar estetis-kritis dan melihatnya dalam kerangka kultural yang lebih menyeluruh, ternyata banyak hal menjadi nisbi. Jadi baginya, masalah ini lebih merupakan perubahan cara memandang realitas, daripada sekadar masalah seni ataupun estetika.

***

MUNGKIN yang lebih menyedihkan adalah kenyataan bahwa kesadaran betapa nisbinya membicarakan masalah ini dalam dataran yang lebih kultural, ternyata lebih mudah dan gamblang ditangkap para seniman lapangan. Hanya berdasarkan pada pengalaman kreatifnya, mereka misalnya sudah lantas sampai pada kesimpulan bahwa masalah semacam ini memang jelas bukan sekadar masalah estetika tapi masalah "kedaulatan manusia." Lalu, bahkan persoalan seperti Barat atau Timur, dan universal atau kontekstual, sesungguhnya tidak pernah menjadi persoalan nyata karena sudah menjadi semacam keniscayaan dalam kesadaran penciptaan mereka.

Lalu pantaslah kalau mereka menuduh persoalan yang membuat masalah semacam ini muncul dalam perdebatan, misal masalah sastra kontekstual, adalah karena pembicaraan bergerak di dataran abstraksi yang keterlaluan dan sama sekali tanpa melihat kenyataan perkembangan kesenian itu sendiri. Dan seorang panelis dengan sadis lalu menyimpulkan secara gampangan bahwa ini merupakan bukti betapa pemikiran kesenian dan kebudayaan kita sangat terlambat dibandingkan perkembangan penciptaan kesenian dan kebudayaan sendiri.

Jika di satu pihak pemikiran kesenian dan kebudayaan ini ternyata senantiasa tercecer di belakang perkembangan kesenian dan kebudayaan, lalu itu pun tak terangkat juga pada dataran pembicaraan yang lebih kultural, maka rasanya masih terlalu jauh untuk mengharapkan dari kelompok "empu" budaya ini sampai pada sebuah terobosan budaya seperti diharapkan. Dari itu pembicaraan ke arah sebuah strategi kebudayaan, ke arah sebuah rekayasa sosial yang lebih kultural, rasanya masih impian yang teramat muluk.

Ajakan untuk dan perdebatan mengenai keterlibatan seni, mengenai budaya kerakyatan dan seni kontekstual, sesungguhnya bukanlah gerakan kesenian sebagai gerakan kultural. Bahkan juga bukan tawaran kerangka estetis baru dalam mencipta, menikmati dan menilai kesenian.

Barangkali ajakan dan perdebatan ini lebih sekadar berangkat dari perasaan bersalah sekelompok orang yang tiba-tiba merasa pernah hidup dan terjerumus bersama kebuntuan Estetika Barat. Perasaan dari mereka yang tiba-tiba malu karena merasa elitis, dari mereka yang mendadak sadar pendekatan keseniannya terlalu jauh meninggalkan fungsi sosialnya. Nilai kegelisahan ini rasanya hanyalah sebagai catatan kritis, sebagai peringatan akan kedudukan dan peran kesenian kita dalam kehidupan manusia berbudaya yang semakin samar saja.

Demokratisasi Seni: Sebuah Perasaan Bersalah

PENDUDUK kota Paris dua tahun yang lalu terperanjat karena Pont Neuf mendadak berubah wajah. Jembatan tertua di atas Sungai Seine yang membelah Paris ini dibalut kain kuning emas dan berpendar-pendar oleh warna-warni lampu berwatt tinggi. Rupanya ini ulah Christo, seorang tokoh seni rupa Realisme Baru. Tentu saja, baginya, ini sebuah senirupa.

Seorang panelis coba memperlihatkan betapa jembatan terbungkus ini sama sekali tak menggerakkan naluri estetisnya, tapi untuk penduduk kota Paris peristiwa ini diterima sebagai suatu yang sangat dramatis. Mencoba memahami kehidupan orang Paris yang rutin, membosankan, tanpa stimulasi kuat, akhirnya dia paham bahwa mereka memang butuh dramatisasi. Dan ini baginya membuktikan bahwa sebuah kesenian itu kontekstual, kalau pun ada nilai estetis yang obyektif di sana, sifatnya tentulah sekadar situasional. Tapi panelis lain dengan bergurau lalu menyebut Christo itu sebagai pemimpin Gerakan *Waton Suloyo* (asal beda).

Tentu saja ini cuma guraun. Tapi mencoba menanggapi gurauan ini dengan serius, memang inilah salah satu gejala yang terasa kuat mewarnai banyak gerakan kesenian di dunia Barat, atau sekurangnya membangkitkan kesan demikian.

Kenyataan ini berakar panjang dalam perjalanan sejarah seni dan estetika di sana. Setelah mengalami desakralisasi di zaman Renaissance, di Barat seni berkembang pesat, dalam jumlah maupun ragam. Penduniawian sebagai akibat pembebasan kesenian dari fungsi ritualnya, membuat otonomi dan individualitas seni semakin dihargai. Originalitas lalu diagulkan sebagai unsur luar yang dominan dalam pertimbangan mutu kesenian.

Kecenderungan ini berbuah dengan muncul pesatnya berbagai aliran baru muncul silih berganti. Mereka terus dan terus mengajukan berbagai kekhasan tawaran nilai dalam mencipta, menikmati dan menilai karya seni. Begitu cepat dan beragamnya tawaran nilai itu terus berubah, sehingga kemudian kerap terasa justru originalitas itu yang bertahan sebagai ukuran kesenian dari zaman ke zaman.

Estetika Barat akhirnya berada di ambang yang mengkhawatirkan juga. Perlahan tapi jelas, terkesan banyak pembaharuan sekadar untuk pembaharuan, kekhasan untuk sekadar kekhasan. Dalam kerangka estetis kenyataan ini bisa saja ditafsirkan sebagai tidak berarti apa-apa. Tetapi sebagai sebuah fenomena kultural, kenyataan ini membuat kesenian semakin kehilangan cengkeramannya dalam kehidupan manusia, kehidupan kebudayaan bersama. Kesenian semakin terlantar dalam fungsi sosialnya.

Setelah desakralisasi, kesenian akhirnya mengalami desosialisasi. Ia kehilangan tempatnya yang jelas dalam struktur kehidupan manusia. Peranannya sebagai pengintegrasi dan sarana merefleksi konfigurasi nilai budaya yang nyata mengungkungnya, yang oleh banyak antropolog dianggap niscaya dan tampil nyata dalam kebudayaan zaman lewat, menjadi samar.

***

DALAM kerangka yang hampir dikotomis, para panelis memperlihatkan desosialisasi ini bergerak ke dua arah. Di satu pihak kegandrungan pada originalitas, pembaharuan dan lalu keunikan ini, membuat kesenian menjadi semakin elitis, hanya dapat dipahami segelintir orang karena sangat "bersyarat." Sementara di lain pihak munculah kesenian massa, sebagai hasil budaya massa dari masyarakat industri. Kesenian massa juga akhirnya sampai pada sebuah desosialisasi, sebab dalam pola penikmatan seolah-olah memeluk orang banyak (konsumen) tapi padahal lebih mengabdi pada kapital. Budaya massa betapapun menjauhkan jarak produsen dengan konsumen seni. Konsumen semata jadi penonton, tidak kreatif, dan dihisap.

Maka menjadi jelaslah, estetika Barat yang sempat merajai dunia pemikiran dan penciptaan seni modern kita sejak *Polemik Kebudayaan* 1930-an dan lalu *Surat Kepercayaan Gelanggang* 1945, akhirnya menghadapi ambang mengkhawatirkan. Dan munculah semacam perasaan bersalah di kalangan para seniman dan budayawan kita, yang membuat munculnya kembali sejumlah istilah berbau kerakyatan seperti: sastra yang terlibat, puisi kampung, pendekatan budaya yang historis (sebagai lawan historis). Semua terminologi itu sesungguhnya sekadar mencoba mengingatkan kembali fungsi sosial dari kesenian.

Juga dalam kerangka ini banyak pihak coba menangkap makna sastra (seni) kontekstual yang ditawarkan seorang panelis. Mengutip ungkapan panelis, mereka itu bahkan sampai mempersoalkan bahwa jika semua bentuk kesenian memang diakui mempunyai konteksnya sendiri, maka lalu yang harus dibicarakan adalah konteks apa yang harus diidealkan. Sementara panelis lain, dengan sedikit mengherani mengapa Gerakan Seni Rupa Baru digolongkan sebagai pemeluk estetika kontekstual, mencoba mengingatkan pilihan konteks ini pada budaya kerakyatan. Budaya populis itu menempatkan semua orang menjadi partisipan budaya yang aktif.

Tapi tawaran yang terakhir ini adalah tawaran yang memilih. Di samping mengecam seni elitis sebagai produk individualisme kaum borjuis, tawaran ini juga jelas mengecam kesenian massa sebagai produk budaya massa yang memperasingkan. Padahal Gerakan Seni Rupa Baru sendiri, yang dijadikan pijakan awal diskusi ini, adalah sekelompok manusia yang mencoba menuntut pluralitas cita-rasa dan keragaman keabsahan corak dan bentuk kesenian, selain sebagai usaha membedah batasan-batasan seni rupa. Sementara kelompok sastra (seni) kontekstual lebih pada upaya meletakkan tuntutan demokratisasinya pada kenyataan pluralitas konteks suatu kesenian bagi sekelompok manusia dalam satuan ruang-waktu tertentu.

Ada dua perbedaan yang dengan cepat terlihat antara demokratisasi nilai berdasarkan konteks, dengan demokratisasi nilai berdasarkan pilihan budaya kerakyatan di atas. Demokratisasi yang pertama cuma sekadar menuntut pengesahan keragaman dan perbedaan penciptaan, dan penikmatan kesenian. Sementara demokratisasi yang kedua, terasa jelas mencoba menyusun suatu tatanan nilai baru yang lebih memperlihatkan tanggung jawab dan fungsi sosial kesenian berdasarkan nilai sentral tertentu.

Lalu juga menjadi jelas, kalau demokratisasi yang pertama tadi, sesungguhnya lebih sekadar suatu keprihatinan. Suatu catatan kritis atas politik kesenian-kebudayaan kita. Sementara demokratisasi yang kedua, nampaknya mencoba juga menyusun sebuah kerangka estetika baru. Suatu catatan kritis dan suatu pilihan kultural. Maka ia pun mengingatkan kelompok seni kontekstual bahwa budaya tidak boleh mengalami suasana anomie dalam pluralitas itu. Sebab, anarki estetik sama jahatnya dengan estetika hirarkis (otoriter), yang sama-sama tidak menjamin kelangsungan kreativitas. Cita-cita estetik, betapapun parokial, lokal bahkan kontekstual, mestilah ada norma estetiknya.

Oleh karena itu panelis yang lain lagi mencoba mengingatkan bahwa perdebatan semacam ini bisa berbahaya sebab seperti tak mengenali tanda-tanda zaman. Baginya kita hidup dalam kebudayaan yang terlanjur kompleks. Sebuah kebudayaan yang tak dapat dikerangkakan dengan rumus-rumus sederhana macam Lama atau Baru, Kerakyatan atau Elitis. Kita berhadapan dengan realitas matrik yang berdimensi banyak. Maka sebagai sikap kultural kita harus menerima pemahaman realitas yang multidimensional.

Dalam kerangka berpikir begini, bahkan pertanyaan mengenai estetika macam apa, sudah tak relevan lagi. Adalah sah dalam,

(Bersambung ke hal V kol 5-6)

Seni Rupa

saha mencapai sasaran dengan menggunakan media audio-visual, bahkan juga dengan pendataan atas simbol-simbol urban misalnya. Perbedaannya, iklan dirancang dan dibikin memakai media audio-visual untuk menangkap selera masyarakat jadi bersifat komersial, sebaliknya karya seni rupa baru memakai media itu untuk menggugah sesuatu yang lain, dan sama sekali tidak membuat seperti apa yang dilakukan iklan. Artinya, meskipun partisipatoris tetapi karya mereka tidak laku karena tidak kohensif dengan aspirasi dan selera masyarakat.

Sebab, lewat partisipasi itu, mereka hanya ingin menciptakan dialog, bukan iklan, bukan juga usaha komersial. Mereka ingin berdialog dengan masyarakatnya, dengan *establishment* masyarakatnya. Oleh karena itu, kalau makna seni mengacu kepada *beyond* yang ada di bawah sebuah karya, tersimpan betapa besar bagian gunung es yang ada di bawah permukaan tampilan sebuah karya. Dialah sebuah makna yang lebih sejati daripada yang kelihatan keluar.

Dalam suasana di mana pluralisme ini diakui, sebetulnya pertanyaan tentang estetika atau teja dari jati diri tidak relevan. Meskipun bisa saja dalam pengertian nisbi dunia modern sekarang, mungkin saja estetika bukanlah teja tetapi asap knalpot peristiwa seni. Dengan kata lain, agar supaya Gerakan Seni Rupa tidak sekadar reaksi yang belum menemukan jati diri, ia perlu memperkaya dimensi penghayatan atas pengalaman "estetis", suatu transendensi dari sekadar ekspresi yang bermakna, sesuatu yang *beyond*, yang tidak nampak, tetapi sebetulnya makna yang lebih sejati daripada yang ke-

Demokratisasi

—(Sambungan dari halaman IV)

dunia kebudayaan yang planiter ini untuk sekaligus bisa menikmati beragam kesenian yang berbeda corak dan tradisi sekaligus. Juga sama sahnya untuk tak bisa menikmati suatu bentuk ataupun corak kesenian lainnya.

Panelis itu juga ingin mengingatkan, kemacetan pembicaraan mengenai masalah peran, kedudukan, dan hubungan kesenian dalam kehidupan manusia dan kebudayaan semacam ini, adalah karena kesalahpilihan dataran pembicaraan. Sebab ketika permasalahan semacam ini dibebaskan dari cara memandang yang sekadar estetis-kritis dan melihatnya dalam kerangka kultural yang lebih menyeluruh, ternyata banyak hal menjadi nisbi. Jadi baginya, masalah ini lebih merupakan perubahan cara memandang realitas, daripada sekadar masalah seni ataupun estetika.

***

MUNGKIN yang lebih menyedihkan adalah kenyataan bahwa kesadaran betapa nisbinya membicarakan masalah ini dalam dataran yang lebih kultural, ternyata lebih mudah dan gamblang ditangkap para seniman lapangan. Hanya berdasarkan pada pengalaman kreatifnya, mereka misalnya sudah lantas sampai pada kesimpulan bahwa masalah semacam ini memang jelas bukan sekadar masalah estetika tapi masalah "kedaulatan manusia." Lalu, bahkan persoalan seperti Barat atau Timur, dan universal atau kontekstual, sesungguhnya tidak pernah menjadi persoalan nyata karena sudah menjadi semacam keniscayaan dalam kesadaran penciptaan mereka.

Lalu pantaslah kalau mereka menuduh persoalan yang membuat masalah semacam ini muncul dalam perdebatan, misal masalah sastra kontekstual, adalah karena pembicaraan bergerak di dataran abstraksi yang keterlaluan dan sama sekali tanpa melihat kenyataan perkembangan kesenian itu sendiri. Dan seorang panelis dengan sadis lalu menyimpulkan secara gampangan bahwa ini merupakan bukti betapa pemikiran kesenian dan kebudayaan kita sangat terlambat dibandingkan perkembangan penciptaan kesenian dan kebudayaan sendiri.

Jika di satu pihak pemikiran kesenian dan kebudayaan ini ternyata senantiasa tercecer di belakang perkembangan kesenian dan kebudayaan, lalu itu pun tak terangkat juga pada dataran pembicaraan yang lebih kultural, maka rasanya masih terlalu jauh untuk mengharapkan dari kelompok "empu" budaya ini sampai pada sebuah terobosan budaya seperti diharapkan. Dari itu pembicaraan ke arah sebuah strategi kebudayaan, ke arah sebuah rekayasa sosial yang lebih kultural, rasanya masih impian yang teramat muluk.

Ajakan untuk dan perdebatan mengenai keterlibatan seni, mengenai budaya kerakyatan dan seni kontekstual, sesungguhnya bukanlah gerakan kesenian sebagai gerakan kultural. Bahkan juga bukan tawaran kerangka estetis baru dalam mencipta, menikmati dan menilai kesenian.

Barangkali ajakan dan perdebatan ini lebih sekadar berangkat dari perasaan bersalah sekelompok orang yang tiba-tiba merasa pernah hidup dan terjerumus bersama kebuntuan Estetika Barat. Perasaan dari mereka yang tiba-tiba malu karena merasa elitis, dari mereka yang mendadak sadar pendekatan keseniannya terlalu jauh meninggalkan fungsi sosialnya. Nilai kegelisahan ini rasanya hanyalah sebagai catatan kritis, sebagai peringatan akan kedudukan dan peran kesenian kita dalam kehidupan manusia berbudaya yang semakin samar saja.